

“Tema: 6 (rekayasa sosial dan pengembangan perdesaan)”

**PEMETAAN DAN POTENSI DESA WISATA MENUJU
PENGEMBANGAN KAWASAN DESA WISATA DI KECAMATAN
BOROBUDUR**

Oleh

Arintoko, Abdul Aziz Ahmad, Diah Setyorini Gunawan, Supadi
Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas
Jenderal Soedirman
email: arintokoz@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan, mendeskripsikan dan mendiskusikan potensi desa wisata di wilayah Kecamatan Borobudur dalam rangka pengembangan menjadi kawasan desa wisata. Perkembangan kawasan Candi Borobudur memicu kemunculan-kemunculan desa wisata-desa wisata yang tersebar di sekitar wilayah Kecamatan Borobudur. Keberadaan 20 desa di Kecamatan Borobudur diproyeksikan menjadi desa wisata yang dapat menangkap limpahan wisatawan-wisatawan dari Candi Borobudur. Penelitian dilakukan melalui observasi lapangan dan survei terhadap pelaku wisata dan wisatawan/pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 20 desa di wilayah Kecamatan Borobudur memiliki kriteria sebagai desa wisata berdasarkan aksesibilitas, kepemilikan obyek wisata desa, serta dukungan masyarakat, aparat desa dan pihak pemangku kepentingan dalam menerima kunjungan wisatawan. Dalam perkembangannya, terdapat tingkat kemajuan desa wisata yang tidak sama antar desa satu dan desa lainnya. Desa wisata-desa wisata yang terletak lebih dekat dengan kawasan Candi Borobudur memiliki jumlah kunjungan yang lebih banyak. Akses jalan dan informasi menjadi pendukung kemajuan desa wisata daripada desa yang relatif jauh jaraknya dari Candi Borobudur. Desa wisata yang paling ramai dikunjungi oleh wisatawan adalah Desa Borobudur dan Desa Candirejo. Keberhasilan kedua desa ini karena akses transportasi yang mudah, dukungan informasi, dan fasilitas yang lebih memadai, dukungan secara kelembagaan, serta dukungan oleh faktor jarak lokasi yang relatif dekat dengan Candi Borobudur sebagai keuntungan tersendiri. Pengalaman sukses dari kedua desa ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan percontohan bagi desa-desa lainnya dalam pengembangannya menjadi desa wisata sehingga dapat mendukung tercapainya kawasan desa wisata.

Kata kunci: Candi Borobudur, wisatawan, desa wisata, kawasan desa wisata

ABSTRACT

This study aims to map, describe and discuss the potential of tourism villages in the Borobudur Subdistrict in the context of developing into a tourist village area. The development of the Borobudur Temple area triggered the emergence of tourist village-rural

villages scattered around the Borobudur District. The existence of 20 villages in the Borobudur District is projected to be a tourism village that can capture the abundance of tourists from Borobudur Temple. The research was carried out through field observations and surveys of tourism actors and tourists/visitors. The results showed that as many as 20 villages in the Borobudur sub-district had criteria as a tourism village based on accessibility, ownership of tourism village objects, as well as community support, village officials and stakeholders in receiving tourist visits. In its development, there is a level of tourism village development that is not the same between one village and another. The tourism village that is located closer to the Borobudur temple area has more visits. Road access and information are supporting the progress of tourism villages rather than villages which are relatively far from Borobudur Temple. The most popular tourism village visited by tourists is Borobudur Village and Candirejo Village. The success of these two villages due to easy transportation access, information support, and more adequate facilities, institutional support, and supported by distance factors that are relatively close to Borobudur Temple as a distinct advantage. Successful experiences from these two villages can be a learning material and model for other villages in their development into tourism villages so that they can support the achievement of tourism village areas.

Keywords: Borobudur Temple, tourists, tourist village, tourist village area

PENDAHULUAN

Dalam program pembangunan nasional desa semakin memiliki peran strategis dalam proses pembangunan yang dijalankan. Sesuai dengan amanat UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, maka proses pembangunan ekonomi nasional tentu harus memberikan peran yang luas kepada desa. Desa merupakan inti sel dari sistem organ yang bernama negara. Desa adalah wilayah otonom, yang harus mandiri dan berdaya.

Mayoritas wilayah nasional adalah perdesaan. Keberadaan desa-desa adalah mengepung kota, sehingga ketika desa-desa bisa mandiri dan berdaya, maka negara akan kuat. Dalam kaitan ini maka pembangunan yang berbasis perdesaan diberlakukan untuk memperkuat fondasi perekonomian negara, mempercepat pengentasan kemiskinan dan pengurangan kesenjangan antar wilayah. Orientasi pembangunan desa juga tertuang dalam Undang-Undang Otonomi Daerah (UU. No. 22/99) diberlakukan mulai tahun 2000. Dalam Undang-Undang tersebut pembangunan akan lebih difokuskan di daerah pedesaan, sehingga dengan demikian akan terjadi perubahan sosial kemasyarakatan dari urbanisasi ke ruralisasi yaitu orang-orang kota senang pergi ke desa untuk berekreasi (Sudana, 2013).

Skala prioritas pembangunan perdesaan yang berbasis pada pengembangan perdesaan (rural based development), meliputi (Zaini, 2014): (1) pengembangan ekonomi lokal, (2) pemberdayaan masyarakat, (3) pembangunan sarana dan pra sarana,

pengembangan kelembagaan. Studi oleh Kazimoto (2013) menunjukkan bahwa strategi pembangunan desa merupakan motor vital dalam pembangunan sosial ekonomi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bahwa potensi pariwisata nasional yang besar berupa alam yang indah terutama di pedalaman dan perdesaan, belum bisa dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Kekayaan sumberdaya alam dan warisan budaya lokal belum dapat dikembangkan secara maksimal dengan kendala keterbatasan sumberdaya lokal untuk pembangunan, tingkat pendidikan yang relatif rendah, rendahnya pengembangan kapasitas, dan akses pasar yang belum baik. Sementara itu, peluang besar bagi desa wisata di Wilayah Kecamatan Borobudur adalah melimpahnya wisatawan yang berkunjung ke Candi Borobudur, yang menjadi magnet dan bisa menciptakan eksternalitas positif dari limbah wisatawan untuk mengunjungi desa-desa wisata di sekitarnya. Pada saat yang sama pemerintah daerah sedang mengembangkan kawasan strategis pariwisata dengan adanya obyek wisata utama Candi Borobudur sebagai salah satu tujuan wisata utama di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah melakukan pemetaan dan mendeskripsikan potensi desa wisata-desa wisata di wilayah Kecamatan Borobudur yang hasilnya berguna sebagai bahan studi lanjutan dalam rangka pengembangan model dan strategi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dengan memanfaatkan peluang sekaligus dukungan program peningkatan pariwisata nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam periode waktu antara Mei sampai dengan September 2018 dengan sasaran lokasi penelitian yaitu desa wisata-desa wisata di wilayah Kecamatan Borobudur, wilayah di mana obyek wisata utama, yaitu Candi Borobudur, berada. Candi Borobudur sebagai magnet kunjungan wisatawan yang mendekatkan mereka ke kawasan desa wisata sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu penelitian. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memperkuat dan memperluas pembahasan serta memperoleh pemahaman yang lebih baik.

Prosedur-prosedur metode campuran mempertimbangkan aspek-aspek waktu, bobot, percampuran, dan teorisasi (Creswell, 2009). Dari aspek waktu, data dikumpulkan

secara bertahap dengan data kualitatif yang terlebih dahulu dikumpulkan, bertujuan untuk mengeksplorasi topik penelitian dengan cara mengamati para partisipan di lokasi penelitian. Perluasan pemahaman dilakukan pada tahap kedua melalui pengumpulan data kuantitatif, yang dikumpulkan dari sebagian partisipan, sebagai sampel penelitian. Dari aspek pembobotan, metode kualitatif dan kuantitatif diberikan bobot yang seimbang. Dari aspek percampuran, data kualitatif dan kuantitatif saling dihubungkan satu sama lain selama tahap-tahap penelitian. Selanjutnya dari aspek teorisasi, penelitian ini menggunakan teori-teori yang eksplisit yang menjadi landasan dari keseluruhan proses penelitian.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan melalui pengumpulan data lapangan dengan peneliti berperan sebagai observer. Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur dan terbuka dengan mencatat hal-hal penting serta dilakukan focus group discussion (FGD) dengan pencatatan secara komprehensif. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto-foto obyek dan partisipan, menganalisis dokumen publik berupa data dan catatan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa wisata yang tersebar posisinya di sekitar wilayah Candi Borobudur memiliki variasi satu sama lain yang dibedakan dalam beberapa hal, antara lain aksesibilitasnya, kepemilikan obyek wisata alam, seni budaya, produk dan kerajinan, kemitraan, dan sarana dan prasarana yang dimilikinya.

Berdasarkan Aksesibilitasnya

Wilayah Kecamatan Borobudur memiliki luas 54,55 km² dan merupakan 5,02% dari wilayah Kabupaten Magelang. Kecamatan Borobudur berjarak 4 km dari ibu kota kabupaten. Wilayah Kecamatan Borobudur terbagi ke dalam 20 desa dengan keadaan topografi lereng, lembah dan hamparan.

Desa wisata-des wisata di wilayah Kecamatan Borobudur tersebar di sekitar wilayah Borobudur, dengan konsentrasi di sebelah barat dan selatan Candi Borobudur. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa keberadaan desa wisata dan perkembangannya bergantung pada obyek wisata Candi Borobudur. Limpahan kunjungan wisatawan ke desa wisata-des wisata di sekitarnya berasal dari wisatawan Candi Borobudur. Oleh karena itu peran dari perantara/penghubung yang memiliki informasi, jaringan dan alat transportasi yang memadai akan sangat penting dalam kunjungan wisata

ke desa wisata-desa wisata di sekitar Candi Borobudur. Tren kunjungan wisatawan yang semakin meningkat menuju kawasan Candi akan menjadi peluang besar bagi peningkatan kunjungan ke desa wisata. Sebagaimana disebutkan dalam Hadiwiyono (2012) bahwa aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi merupakan salah satu kriteria desa wisata.

Dalam kegiatan kunjungan wisatawan ke desa wisata-desa wisata sekitarnya, peran pemandu wisata, kelompok-kelompok usaha penyedia jasa transportasi, seperti andhong wisata, mobil kuno wisata, dan ojek sangat penting dalam menghubungkan wisatawan menuju desa wisata. Mereka memiliki informasi tentang keberadaan obyek-obyek wisata, lokasi dan rute-rute yang ditempuh. Mengingat ada 20 desa wisata yang tersebar di sekitar wilayah Candi Borobudur maka peran informasi dan usaha jasa penghubung sangat penting. Perlu ada prioritas kunjungan ke desa wisata sesuai dengan minat dan preferensi obyek wisata yang dikunjunginya dengan keterbatasan waktu yang dimiliki. Oleh karena itu informasi tentang keunikan masing-masing desa wisata dan kalender event di desa perlu diketahui oleh wisatawan. Informasi keunikan dari desa wisata inilah yang juga sangat penting sebelum memutuskan untuk berkeliling wisata ke desa.

Berikut adalah Tabel 1, yang menyajikan lokasi, luas wilayah dan keadaan penduduk di setiap desa. Jarak desa dari kawasan obyek wisata Candi Borobudur menentukan tingkat aksesibilitas menuju desa wisata di wilayah sekitar Candi Borobudur.

Tabel 1. Lokasi, Kadaan Wilayah dan Penduduk Desa Wisata-Desa Wisata Borobudur

No	Nama Desa Wisata	Jarak dari Candi Borobudur* (km)	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Giripurno	10	3,62	2.313	639
2	Giritengah	7	4,32	3.018	699
3	Tuksongo	2,5	2,92	3.504	1.200
4	Majaksingi	3	4,70	2.659	566
5	Kenalan	12	2,42	1.176	486
6	Bigaran	7	1,96	1.194	609
7	Sambeng	4	1,40	1.326	947
8	Candirejo	3	3,66	4.115	1.124
9	Ngargogondo	4	1,53	1.699	1.110
10	Wanurejo	2	2,75	4.177	1.519
11	Borobudur	1	4,21	8.958	2.128
12	Tanjungsari	3	0,65	1.242	1.911
13	Karanganyar	4	1,57	1.653	1.053
14	Karangrejo	3	1,74	2.605	1.497
15	Ngadiharjo	5,7	5,90	4.597	779
16	Kebonsari	4	2,49	1.912	768
17	Tegalarum	4	1,66	2.498	1.505
18	Kembanglimus	2	2,13	1.858	872
19	Wringinputih	3	3,78	5.553	1.469
20	Bumiharjo	3	1,77	2.083	1.177

* Hasil survei

Sumber: BPS, Kecamatan Borobudur Dalam Angka, 2015

Berdasarkan Tabel 1 Desa Borobudur dan Desa Wanurejo merupakan desa wisata yang paling dekat dengan kawasan Candi Borobudur. Dalam hal ini dua desa ini memiliki keunggulan kedekatan dengan lokasi wisata utama dibandingkan yang lainnya. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa kedua desa tersebut memiliki kunjungan wisatawan yang paling banyak. Keberadaan Balkondes di desa ini cukup berarti bagi kegiatan kunjungan wisatawan ke desa tersebut.

Berdasarkan keadaan penduduk, Desa Borobudur dan Wanurejo memiliki jumlah penduduk yang relatif besar. Bahkan Desa Borobudur memiliki jumlah penduduk terbesar di antara penduduk desa-desa lainnya. Jumlah penduduk besar turut memberikan kontribusi bagi perkembangan desa khususnya dalam mendukung desa wisata.

Berdasarkan observasi, bahwa lokasi menentukan kemajuan desa wisata dan kunjungan wisatawan relatif antara desa-desa yang berdekatan dengan kawasan Candi

Borobudur dan desa-desa yang relatif jauh. Desa-desa yang berjarak ≤ 3 km relatif berkembang dalam menghidupkan desa wisata dan jumlah kunjungan kawasan desa wisata. Kelompok desa wisata-desa wisata dalam jarak berjarak ≤ 3 km meliputi Teksonggo, Majaksingi, Candirejo, Wanurejo, Borobudur, Tanjungsari, Karangrejo, Kembanglimus, Wringinputih dan Bumiharjo. Namun demikian dari kelompok desa tersebut, rata-rata desa yang terletak di selatan kawasan Candi Borobudur relatif berkembang dan memiliki jumlah kunjungan wisatawan yang lebih besar. Desa-desa terdekat yang terletak di wilayah selatan yaitu Borobudur, Wanurejo, Candirejo, Majaksingi, Teksonggo, Tanjungsari dan Karangrejo. Hal ini karena didukung oleh pemandangan alam desa berupa perbukitan yang menarik dengan view Candi Borobudur yang tampak dari wilayah desa tersebut.

Berdasarkan Kepemilikan Obyek Wisata

Secara umum kawasan desa wisata di wilayah Kecamatan Borobudur merupakan pemandangan lereng dan hamparan. Semua desa wisata memiliki seni dan budaya yang dapat menjadi salah satu faktor atraksi desa wisata, yang diselenggarakan baik melalui festival maupun pentas di desanya. Hampir semua desa memiliki produk dan kerajinan yang dihasilkan dari masyarakat desa itu sendiri. Sebagian besar desa wisata memiliki obyek wisata alam dan ekowisata, serta Balai Ekonomi Desa (Balkondes) sebagai ikon desa wisata tematik di kawasan desa wisata di Kecamatan Borobudur.

Tabel 2. Daya Tarik Wisata Menurut Jenis Wisata di Kecamatan Borobudur

No	Jenis Wisata	Obyek Wisata	Lokasi
1	Wisata Buatan	Rumah Kamera Museum Borobudur Museum Samudra Raksa Museum Muri Museum Mini Wayang Limanjawi Art House	Desa Majaksingi Desa Borobudur Desa Borobudur Desa Borobudur Desa Wanurejo Desa Wanurejo
2	Wisata Budaya	Candi Borobudur Candi Pawon Gereja Ayam (Bukit Rhema)	Desa Borobudur Desa Wanurejo Desa Kembanglimus
3	Wisata Alam	Punthuk Setumbu Bukit Barede Purwosari Hill Pos Mati Punthuk Mongkrong Sukmojoyo Punthuk Gupakan	Desa Karangrejo Desa Karangrejo Desa Kembanglimus Desa Giritengah Desa Giritengah Desa Giritengah
4	Wisata Religi	Terdapat potensi yang belum dikembangkan	Desa Wanurejo, Desa Candirejo, Desa Wringinputih dan lainnya
5	Wisata Minat Khusus	Terdapat potensi yang belum dikembangkan, seperti tubing dan trekking	Desa Wringinputih, Kembanglimus, Desa Tuksongo, dan lainnya

Sumber: Kabupaten Magelang Dalam Angka, 2018 dan Survei (2018)

Tabel 2 mencatat sejumlah obyek wisata sebagai daya tarik desa wisata di kawasan Candi Borobudur. Jenis wisata buatan yang terdapat di wilayah Borobudur adalah wisata buatan yang pengelolaannya dilakukan umumnya oleh swasta. Untuk jenis wisata budaya, terdapat Candi Borobudur yang merupakan obyek wisata utama sebagai magnet tujuan wisata di wilayah Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Dalam jenis wisata ini pengembangan potensi wisata budaya dapat dilakukan secara terintegrasi dalam konsep desa wisata karena desa wisata-desa wisata umumnya memiliki seni dan tradisi budaya dan obyek wisata alam yang bisa dikembangkan menjadi obyek wisata desa sebagai bagian dari atraksi desa wisata.

Berdasarkan Keberadaan Balkondes

Dari 20 desa wisata di wilayah Kecamatan Borobudur terdapat 16 desa yang sudah terwujud kemitraan dengan pihak lain, dalam hal ini BUMN. Bentuk kemitraan yang sudah terwujud adalah dalam bentuk pembangunan Balai Ekonomi Desa (Balkondes).

Kunjungan wisatawan ke Balkondes cukup beragam tergantung dari jarak dari Candi Borobudur, kemudahan akses dan transportasi, keunikan, layanan dan fasilitas yang dimilikinya. Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan bahwa Balkondes Borobudur memiliki tingkat kunjungan harian paling banyak di antara Balkondes-Balkondes yang sudah ada. Tingkat kunjungan terbanyak kedua adalah Balkondes Ngadiharjo, dan diikuti oleh Balkondes Candirejo, Balkondes Wanurejo dan Balkondes Karangrejo. Secara keseluruhan tingkat kunjungan paling banyak ke Balkondes adalah Balkondes-Balkondes yang terletak di wilayah selatan kawasan wisata Borobudur. Secara lokasi, Balkondes yang terletak di wilayah selatan karena faktor jarak yang relatif dekat, akses jalan dan transportasi relatif mudah, serta faktor yang tidak kalah penting adalah pandangan (view) yang lebih bagus yang dimiliki oleh Balkondes-Balkondes di wilayah selatan yang kebanyakan secara topografi merupakan wilayah lereng bukit. Sementara itu, desa wisata-desa wisata yang berada di wilayah utara merupakan wilayah hamparan.

Balkondes Borobudur sebagai Balkondes dengan tingkat kunjungan tertinggi memang memiliki beberapa faktor pendukung. Faktor pendukungnya adalah akses jalan yang paling mudah dan jaraknya paling dekat dengan Candi Borobudur, kemudahan transportasi dan pilihan moda transportasi yang tersedia, layanan dan fasilitas Balkondes yang unik dan memadai. Balkondes Borobudur memiliki layanan penyajian kopi tradisional yang memiliki citarasa tinggi bagi penggemar kopi. Ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan penggemar kopi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dilapangan, baik melalui observasi langsung, kuesioner, interview mendalam dan FGD dapat diperoleh kesimpulan berikut ini.

- a. Kemunculan desa wisata di sekitar wilayah candi Borobudur tidak secara bersamaan. Dengan seluruh desa wisata yang ada saat ini, kemajuan dan perkembangan desa wisata satu dan desa wisata lainnya sangat beragam dan berbeda-beda tergantung dari faktor-faktor yang menunjang, yaitu lokasi dan jarak, obyek wisata desa yang dimiliki, meliputi obyek wisata alam, kesenian, produk kerajinan atau produk lainnya, Balkondes serta kesadaran dan partisipasi masyarakat.
- b. Dari faktor aksesibilitas, kedekatan dengan obyek wisata utama, yaitu Candi Borobudur, menjadi faktor paling menentukan bagi wisatawan berkunjung ke desa wisata.

Kemunculan dan keberadaan desa wisata-des wisata di Kecamatan Borobudur karena faktor Candi Borobudur, sehingga ada limpahan kunjungan ke desa wisata sekitar. Limpahan kunjungan wisatawan ini tidak terlepas peran dari pemandu wisata, sopir taksi, tukang ojek, dan pemilik transportasi lainnya yang dikelola secara kelompok. Namun demikian, aksesibilitas dan kemudahan dirasa belum sepenuhnya optimal dalam mendorong kunjungan wisatawan.

- c. Adanya kemitraan melalui Balkondes yang dibangun di desa wisata bisa memberikan dukungan pada kegiatan wisata desa. Keberadaan Balkondes idealnya dapat menjadi pusat atau terminalnya kegiatan wisata desa dengan memanfaatkan potensi desa yang dimiliki. Balkondes bisa menjadi pusat informasi mengenai desa wisata dan layanan yang diberikan sehingga pengunjung tertarik untuk berkunjung berkeliling desa wisata. Balkondes juga bisa menjadi agen promosi dan ajang atraksi obyek wisata desa.

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan saran-saran demi perkembangan desa wisata yang lebih baik di masa datang.

- a. Pengembangan desa wisata harus diselaraskan dengan faktor endowment yang dimiliki setiap desa, dan ini berbeda-beda antar desa satu dengan desa lainnya. Para pemangku kepentingan mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah dan pemerintah desa harus berorientasi pada pengembangan desa wisata dilakukan dengan mengoptimalkan potensi desa yang ada tanpa menghilangkan ciri dan kondisi asli desa wisatanya. Setiap desa harus memiliki ciri khas setiap desanya dengan tema desa wisata sesuai dengan potensi dan pengembangannya.
- b. Bentuk kemitraan perlu diperkuat lagi kepada penguatan kelembagaan dan peningkatan partisipasi masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, skill dan ketrampilan mengelola usaha wisata bersama.
- c. Diperlukan peningkatan promosi, kerjasama dan jejaring antar pengelola wisata desa dengan pengelola wisata Candi Borobudur untuk memanfaatkan kedatangan wisatawan di Candi Borobudur untuk sekaligus berkunjung ke desa wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, yang telah memberikan kesempatan

dan bantuan dana untuk melaksanakan penelitian ini. Dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman, yang telah memberikan ijin dan kesempatan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. Kabupaten Magelang Dalam Angka 2018.
<https://magelangkab.bps.go.id> diakses tanggal 4 September 2018
- Cresswell, J.W. 2009. *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition*. @SAGE Publications. Thousand Oaks California.
- Hadiwijoyo, S.S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Kazimoto, P. 2013. The Effect of Village Development Strategies on Community Socio-Economic Development in Tanzania, Arumeru District. *International Journal of Research in Social Sciences*, 3(2): 33-39
- Sudana, I.P. 2013, Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, *Analisis Pariwisata*, 13(1): 11-31.
- Zaini, H.F. (2014), "Pembangunan Pedesaan," dari http://www.kemenegpdt.go.id/uploads/artikel/Pembangunan_Pedesaan.pdf, diakses tanggal 16 Juni 2017.